

Amanat Cerpen *Klup Solidaritas Suami Hilang dan Aku Membunuh Munir* dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013

IIS AFRIYANTI

A1D3 09 002

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang amanat dalam cerpen *Klup Solidaritas Suami Hilang Dan Aku Membunuh Munir* yang dimuat dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan amanat dalam cerpen Klup Solidaritas Suami Hilang karya Intan Paramaditha dan (2) Mendeskripsikan amanat dalam cerpen *Aku, Membunuh Munir* karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil penelitian ini ditemukan amanat dalam cerpen *Aku Membunuh Munir* karya Seno Gumira Ajidarma bahwa hadirnya reportase ke dalam teks cerpen dimaknai sebagai upaya penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah tentang peristiwa kematian Munir. Kematian seorang tokoh pejuang HAM, Munir Said Thalib. Selain itu, menjadi bukti pernyataan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Secara tersirat amanat dalam cerpen mengajak pembaca untuk tidak lupa atas peristiwa terbunuhnya Munir. Tentang sebuah peristiwa kematian Munir yang hingga kini belum ditemukannya dalang atau aktor intelektual dalam kasus pembunuhan terhadap Munir.

Cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* hadir membawa tema keperempuanan. Cerita tentang perempuan di belahan dunia barat dan belahan timur sama-sama mengalami asip ditinggalkan suami. Pada sisi lain tampak pula citraan perempuan yang melankolis, identik dengan sisi mental yang lemah dan bentuk kepribadian yang pada umumnya peka terhadap peristiwa tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan amanat cerpen kepada pembaca bahwa pentingnya untuk mengerti dan sadar tentang upaya saling memahami dan sepenanggungan. Seperti yang terjadi dalam *Klub Solidaritas Suami Hilang*.

Amanat yang ditemukan adalah tentang sisi laki-laki. Melalui peninjauan tersebut dapat kiranya kita memilah bagaimana pengarang mencitrakan laki-laki yang dengan mudah meninggalkan pasangannya. Perempuan lebih kuat mengingat. Melalui ini kemudian ditemukan bahwa terdapat amanat sebuah realita tentang hubungan antar pasangan suami-istri. Umumnya laki-laki dengan watak yang cepat melupakan bahkan dengan mudah mendapatkan pasangan yang baru. Perbandingan ini terbalik dengan perempuan yang lebih banyak larut dalam kenangan masalahnya. Perempuan yang sama-sama ditinggalkan selalu merasa senasib dan pentingnya sepenanggungan. Bahkan mereka dapat hidup dalam kesendiriannya untuk menata hidupnya yang baru.

Kata Kunci: Amanat, Cerpen, Kompas

Latar Belakang

Dalam pandangan horatius (Pradotokusumo2001:4) bahwa sastra lahir sebagai hiburan (*dilce*) yang memberi kenikmatan dan juga memberi manfaat (*utile*). Melalui pandangan tersebut, dapat kita melihat perkembangan karya sastra yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat. Mengamati fiksi atau yang sering disebut cerita rekaan merupakan salah satu dari tiga genre yakni prosa, drama dan puisi. Fiksi sebagai bentuk karya sastra yang hingga kini banyak mengalami perkembangan adalah berupa novel dan cerpen.

Secara khusus dalam penulisan ini, penulis menjadikan dua cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2013. Kumpulan cerpen ini merupakan buku yang diterbitkan setiap tahunnya. Cerpen yang termuat dalam buku merupakan cerpen pilihan yang diseleksi dari cerpen-cerpen yang pernah dimuat dalam mingguan Kompas selama tahun 2013. Penyeleksian cerpen menjadi yang kemudian dikatakan layak menjadi sebuah buku, kiranya ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah mengingat berbagai pertimbangan penerbit dan juga dari para juri.

Dengan sebuah asumsi bahwa kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 tidak lain adalah merupakan sebuah cerminan tentang keindonesiaan kita yang menyoroti realitas sosial yang ada. Indonesia yang heterogen, unik, sekaligus juga problematik. Cerminan ini adalah sekumpulan kecil dari sebuah mesin raksasa bernama Indonesia. Serpihan-serpihan yang tercecer dari problem bangsa ini yang (mungkin) sudah begitu akut, kompleks, dan multidimensional.

Pemilihan kumpulan cerpen Kompas 2013 sebagai objek penelitian dalam penulisan ini, penulis mendasarkan pada tingkat keterbacaan cerpen yang dimuat dari kalangan remaja hingga dewasa. Artinya bahwa cerpen yang pernah termuat dalam kolom cerpen Kompas merupakan cerpen yang telah melewati tahap seleksi dengan kriteria tertentu misalnya tingkat keterbacaan, EYD, gaya bahasa yang tidak terlalu rumit namun bisa cepat dipahami, tema yang unik, serta amanat yang mampu memberikan efek kepada pembaca. (Udi Putrowangi, 2013).

Dengan pertimbangan tingkat keterbacaan pada tingkatan remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada cerpen pilihan Kompas 2013. Dalam penelitian ini dipilih cerpen yang diharapkan mampu dicerna dengan mudah oleh remaja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih dua cerpen yakni cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* karya Intan Paramaditha dan *Aku Pembunuh Munir* karya Seno Gumira Ajidarma. Melalui kedua cerpen tersebut penulis akan melakukan analisis amanat dalam cerpen.

Pemilihan kedua cerpen di atas dalam penelitian ini penulis mendasarkan pada pertimbangan karya yang baik berdasarkan pilihan juri lomba. Cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* layaknya cerpen terbaik dalam pemilihan cerpen Kompas tahun 2013. Judul cerpen tersebut sekaligus menjadi judul sampul buku kumpulan cerpen Kompas tahun 2013. Cerpen *Aku Membunuh Munir* dipilih dalam penelitian ini atas pertimbangan juri pula. Cerpen tersebut awalnya memiliki penilaian tertinggi pada tahap penyaringan cerpen Kompas 2013 (Mulyadi 2014: XIV). Dengan terpilihnya Cerpen *Aku Membunuh Munir* sebagai cerpen yang memperoleh poin tinggi saat tahap penyeleksian berkas, sekaligus

membuktikan akan tingkat keterbacaan cerpen yang lebih ringan. Layaknya sebuah bacaan koran, cerpen tersebut hadir sesuai kebutuhan pembaca koran pada umumnya.

Selayaknya peran karya sastra dalam masyarakat, maka patut kiranya mencermati pernyataan Abrams tentang karya sastra lahir untuk menghibur (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*). Pandangan tersebut kiranya akan membuka wawasan bagi kita bahwa karya sastra lahir tidak hanya sebagai teks yang dinikmati tetapi juga menyingkap makna tersembunyi. Dengan demikian analisis terhadap karya sastra khususnya cerpen dalam kumpulan cerpen Kompas 2013 menjadi penting.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah amanat dalam cerpen *Klup Solidaritas Suami Hilang* karya Intan Paramaditha?
2. Bagaimanakah amanat dalam cerpen *Aku, Membunuh Munir* karya Seno Gumira Ajidarma?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan amanat dalam cerpen *Klup Solidaritas Suami Hilang* karya Intan Paramaditha.
2. Mendeskripsikan amanat dalam cerpen *Aku, Membunuh Munir* karya Seno Gumira Ajidarma.

Manfaat penelitian

Ada pun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berikut ini:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan minat apresiasi para pembelajaran sastra dalam mengkaji karya sastra.
2. Sebagai bahan bacaan bagi pengajar dan pelajar dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia utamanya karya sastra.
3. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Sastra

Memberikan batasan yang menyeluruh tentang sastra bukanlah hal yang mudah. Definisi yang ada selama ini masih banyak yang belum memuaskan. Batasan yang dikemukakan tentang konsepsi sastra berbeda-beda berdasarkan sudut pandang masing-masing. Secara etimologi, sastra yang merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta “shastra” yang diartikan sebagai sebuah “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Sastra dari kata kata dasar “Sas” yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “Tra” diartikan “alat” atau “sarana”. Selanjutnya penggunaan dalam bahasa Indonesia kata “sastra ” kadang kala digunakan untuk merujuk kepada kata “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Sutardjo 2008: 94).

Selanjutnya menurut Zuber (Pradopo 2003:33) berpendapat kesusastraan pokok katanya sastra yang dalam bahasa sansakerta yakni *castra* adalah tulisan atau bahasa ;su (sansakert) diartikan sebagai sesuatu yang indah atau bagus. Dengan demikian dapat diartikan bahwa susastra adalah bahasa yang indah.

Sapardi Djoko Damono (1984: 14). Justru memiliki pandangan lebih meluas yang menyatakan bahwa sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah merupakan bahasa ciptaan sosial, yang kemudian menggambarkan kehidupan, serta berbagai kenyataan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah sebuah ciptaan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki keindahan bahasa yang merupakan luapan perasaan jiwa manusia yang di dapat dari pengalaman hidupnya. Kesusastraan adalah sebuah ciptaan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki keindahan bahasa yang merupakan luapan perasaan jiwa manusia yang di dapat dari pengalaman hidupnya.

Tinjauan tentang Sastra

Prosa merupakan sebuah karya sastra yang memiliki unsur cerita yang mengisahkan sesuatu. Prosa dalam uraian Semi (1993:31) lebih akrab menyebutnya *fiksi*. Semi berpendapat bahwa fiksi atau yang sering disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa. Cerita tersebut merupakan olahan *pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, ataupun penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang hanya terjadi dalam khayalan*. Selanjutnya demikian Semi (1993:32) memberikan pandangan bahwa fiksi berupa cerpen dan novel yang merupakan kegiatan menuliskan sebuah kejadian yang di dalamnya terdapat tokoh cerita, sehingga fiksi terletak antara filsafat dan jurnalistik bahkan merupakan gabungan dari keduanya.

Tonggak munculnya cerpen sebagai sebuah cerita moderen seperti yang umum didapatkan sekarang dimulai dari karya dua orang bersaudara yakni Jacob Grimm (1785-1863) dan Wilhelm Grimm (1786-1859). Karya dua orang bersaudara tersebutlah yang menjadi awal mula cerita pendek modern. Umumnya cerita yang mereka cipta dengan mengangkat cerita-cerita rakyat kemudian mengubahnya ke dalam bentuk cerita yang hidup di masa itu. Sehingga mereka pula dikenal sebagai pendongeng modern. Selanjutnya menyusul E. T. A. Hoffmann (1776-1812) yang banyak menuliskan cerpen modern tentang hantu dan makhluk jadi-jadian. Sehingga Hoffmann dikenal sebagai bapak cerita *Gothic*, atau cerita seram mengenai makhluk aneh dan ajaib dari dunia roh, dunia spiritual.

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Cerita pendek (cerpen) adalah cerita pendek yang memberikan kisah tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam satu situasi dan pada satu topik permasalahan. Cerpen di hadapan pembaca, dapat dibaca dalam waktu yang singkat dibanding dengan novel di hadapan pembaca. Hal ini dikarenakan cerpen memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya yakni secara fisik cerpen memiliki penceritaan yang pendek dan terfokus pada suatu kisah. Sehingga cerpen tidak sampai pada detail-detail khusus.

Unsur-Unsur Cerpen

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Dalam novel, unsur yang membangunnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut menjadi pijakan para kritikus dalam mengupas dan membahas berbagai macam karya fiksi termasuk novel.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah tema, fakta-fakta cerita (latar, alur, tokoh/penokohan), dan sarana sastra. hadirnya latar dan unsur-unsurnya yaitu agar cerita tersebut dapat berkesan, tepat dan wajar sehingga peristiwa-peristiwa dalam lingkungan latar mencerminkan sikap dan perilaku tokoh-tokoh cerita yang wajar pula.

Realitas dan Sastra

Realitas dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh karena sastra yang diproduksi dan distrukturisasi dari berbagai perubahan realitas yang ada. Realitas dalam sebuah pandangan karya sastra merupakan suatu cara pandang yang berkaitan dengan proses kreatif atau penciptanya yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Dalam kaitan antara sastra dan realitas yang dikenal dengan istilah cerminan sastra akan kehidupan merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Amanat Pengarang dalam Sebuah Karya Sastra

Menurut Wellek dan Warren (Dwirahayu, 2015) Amanat di dalam sebuah cerita kadang-kadang diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditunjukkan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain amanat itu dinyatakan dengan implisit. Dalam hal ini amanat dalam cerita itu tidak dapat diketahui dengan jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber

utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan dengan halus, melalui tingkah laku atau watak para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Amanat itu akan dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukung.

Terkait dengan nilai maka pada bagian ini akan kembali membawa kita pada pandangan Horace (Wellek & Warren 1989 :25-27) tentang fungsi lahirnya karya sastra dalam masyarakat yakni memberi hiburan (*utile*) dan bermanfaat (*dulce*). Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia .

Menurut Budiman (2000: 6-7 dan 73) menyatakan bahwa makna memiliki ruang yang sama dengan nilai. Sebagai sebuah kajian filsafat, makna diartikannya sebagai sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*). Merupakan sebuah kultur yang diperangkatkan dengan berbagai wahana-wahana tanda yang lainnya.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio atau *socius* berarti masyarakat, logi atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pelajaran yang baik. Dengan demikian, sosiologi sastra berarti pemahaman totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2009: 1-2).

Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Sosiologi dalam sastra merupakan gabungan dari dua sistem pengetahuan yang berbeda. Bahasan sosiologi sastra dapat berupa: 1) pengaruh-pengaruh aspek sosial pengarang terhadap karya sastra yang diciptakan, 2) pola-pola produksi dan distribusi karya sastra dalam masyarakat, 3) bentuk-bentuk kesusastraan yang dimiliki oleh masyarakat, 4) hubungan antara teks dalam suatu karya sastra dengan kenyataan sosial dalam masyarakat tempat karya sastra itu dibuat, dan 5) memahami secara timbal balik sastra melalui masyarakat dan masyarakat melalui karya sastra (Wahid, 2004: 149).

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat,

dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009: 60).

Dari beberapa pengertian sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan realitas dan pesan pengarang dalam cerpen Klup Solidaritas Suami Hilang karya Intan Paramaditha dan Aku, Membunuh Munirkarya Seno Gumira Ajidarma. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fenomena yang ada, dan bersangkutan paut dengan masalah penelitian. Dikatakan kualitatif karena dalam penjelasan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya digunakan uraian kata-kata atau kalimat serta menggunakan pemahaman yang mendalam serta tidak menggunakan data-data statistik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratna (2009: 46-47) bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini.

Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa cerpen Klup Solidaritas Suami Hilang karya Intan Paramaditha dan Aku, Membunuh Munirkarya Seno Gumira Ajidarmayang termuat dalam kumpulan cerpen pilihan kompas2013.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen pilihan kompas 2013 Klup Solidaritas Suami Hilang, cetakan pertama tahun 2014, total jumlah halaman 248. Jumlah cerpen yang dimuat sebanyak 23 cerpen pilihan. Terdapat dua judul cerpen yang menjadi sumber data adalah cerpen Klup Solidaritas Suami Hilang karya Intan Paramaditha dan Aku, Membunuh Munirkarya Seno Gumira Ajidarma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dengan teknik baca dan catat, yaitu data diperoleh dari hasil membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini terkait nilai budaya dalam cerpen Klup Solidaritas Suami Hilang karya Intan Paramaditha dan Aku, Membunuh Munir karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif, merupakan sebuah pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembacanya. Pendekatan objektif yang juga adalah struktural memiliki tujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetil, seteliti, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir makna menyeluruh (Wahid, 2004:73). Selengkapnya metode analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi data, artinya memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokan) data berdasarkan permasalahan penelitian.
3. Deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah ditafsirkan ke dalam bentuk-bentuk paparan kebahasaan.
4. Interpretasi data, yaitu penafsiran data yang telah dikelompokkan.

HASIL PENELITIAN

Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang merupakan cerpen yang secara khusus menyajikan berbagai kisah tentang perempuan yang kehilangan suami. Cerita ini diawali dengan penggambaran sosok Dona Manuela. Dikisahkan Dona Manuela sebagai pendiri perkumpulan klub. Dia sedang mendengarkan cerita dari beberapa anggota klub sambil membersihkan beberapa perabot ruang tamunya.

Kehadiran cerpen ini bagi pembaca kiranya memberikan penyajian yang unik. Pengarang dengan sengaja menghadirkan beberapa tokoh dalam cerita yang memiliki latar belakang berbeda. Paling mencolok adalah tentang budaya timur dan budaya barat. Setiap tokoh dalam cerita dikisahkan berasal dari berbagai negara yakni dari negara bagian timur dan barat.

Pengarang menghadirkan tokoh tersebut dengan latar kebudayaan yang berbeda tentu tidak dengan kekosongan semata. Tetapi lebih dari itu pengarang secara tersirat ingin menyuguhkan kepada pembaca tentang dua budaya yang berbeda. Hal ini dapat kita jumpai pada tokoh perempuan yang berasal dari belahan negara timur digambarkan dengan sikap perempuan yang lebih tertutup dan tidak mudah menceritakan masalah pribadi kepada orang lain. Lain halnya dengan perempuan yang berkebudayan barat lebih terbuka untuk menyatakan setiap persoalannya.

Mencermati pesan pengarang lainnya tentang perempuan dapat kita cermati pula Doña Manuela. Dia adalah pendiri klub Solidaritas Suami Hilang. Dalam cerita Doña Manuela diceritakan pada bagian awal dan tengah. Dia adalah sosok yang tegar dan tegas. Kisah kehilangan suami membuatnya merasa sepenanggungan dengan perempuan lainnya yang kehilangan suami dalam bentuk apapun.

Keperempuanan menjadi tema utama dalam cerita ini. Perempuan yang ditinggal suaminya. Melalui cerita ini dapat kiranya kita menarik beberapa kesimpulan bahwa yang menjadi amanat pengarang dalam cerita adalah sebagai berikut (1) Pertama yang menjadi amanat pengarang bagi kita adalah tentang adanya realita seperti dalam cerita. Realita perempuan yang pada umumnya boleh

dikata menjadi lemah ketika ditinggal suaminya. Dalam cerita ini secara sengaja pengarang mengiring cerita pada perempuan-perempuan yang ditinggalkan. Bahkan tidak menutup kemungkinan bagi pembaca untuk mengerti dan sadar akan pentingnya memahami sepenanggungan; (2) Amanat pengarang lainnya dalam cerpen adalah tentang cara berpikir perempuan. Perempuan yang selama ini dipandang lemah sehingga mudah ditinggalkan suaminya bahkan anggapan lemah bahkan dianggap lemah karena tidak bisa melupakan pasangannya yang telah pergi. Tetapi secara tersirat pengarang ingin menyampaikan amanat kepada pembaca bahwa dibalik kelemahan tersebut membuat perempuan bahkan lebih kuat. Kuat dalam artian mampu menghadapi kehidupan tanpa sosok laki-laki yang merupakan tulang punggung keluarga. Bahkan membuat perempuan lebih mampu bekerja keras dan menghidupi keluarganya dalam emansipasi perempuan; (3) Perempuan dari belahan dunia barat bahkan perempuan dari belahan dunia timur dengan kondisi yang sama yakni ditinggal suami. Ada sebuah maksud pengarang yang secara tersirat menyampaikan bahwa kisah perempuan ditinggal suami juga dialami oleh perempuan dimanapun. Maka dengan ini cerpen ini dengan sendirinya memberikan amanat akan pentingnya hidup bersama dan sepenanggungan. Selain itu memberikan kepada kita pembaca realita yang umumnya dialami perempuan. Bahwa setegar dan sekuat apapun perempuan tetap memiliki jiwa yang feminis dalam diri mereka; (4) Mencermati amanat pengarang dalam cerita ini dapat kita simak melalui penyajian yang telah diurai sebelumnya. Cerita dalam cerpen ini secara tersirat mencoba mengiring kita pada sisi laki-laki. Beberapa tokoh laki-laki yang dikisahkan dalam cerita ini adalah mereka yang meninggalkan pasangannya, entah karena mati atau dengan sengaja meninggalkan. Melalui peninjauan tersebut dapat kiranya kita memilah bagaimana pengarang mencitrakan laki-laki yang dengan mudah meninggalkan pasangannya. Hal ini sangat berbeda dengan sisi perempuan yang dicitrakan. Perempuan lebih kuat mengingat dan dalam keadaan demikian, nampak sisi watak mereka yang lebih melankolis. Pengarang dengan secara tersirat menyuguhkan amanat kepada kita tentang kisah perempuan yang tertinggal, namun pada sisi lainnya mereka menjadi lebih kuat. Bahkan dengan keberadaan mereka yang menyatu dalam sebuah cakup.

Kiranya penelusuran tentang tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerpen ini menjadi penting. Kita dapat berasumsi bahwa pengarang memiliki amanat realita tentang hubungan antar pasangan suami-istri atau laki-laki dan perempuan pada umumnya. Umumnya laki-laki dengan watak yang cepat melupakan bahkan dengan mudah mendapatkan pasangan yang baru dibanding perempuan yang lebih banyak larut dalam kenangan masa lalunya. Amanat pengarang lainnya melalui cerita ini nampak pada kisah perempuan yang ditinggalkan selalu merasa senasib dan pentingnya sepenanggungan. Bahkan lebih dari itu, perempuan dapat hidup dalam kesendiriannya untuk menata hidupnya yang baru.

Cerpen aku membunuh Munir karya Seno Gumira Ajidarma, merupakan salah satu cerpen yang mengarah kepada cerpen realis. Hal ini disampaikan oleh Bambang Sugiharto (2004: 232) dalam esai singkat bagian terakhir dalam buku kumpulan cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*. Seperti telah disampaikan sebelumnya pada latar belakang penelitian ini bahwa pemilihan cerpen ini untuk

dianalisis dengan alasan perolehan poin yang tinggi pada tahap penyeleksian. Cerpen ini berbentuk monolog yang menyajikan pengakuan seseorang tentang pembunuhan Munir. Munir yang dikenal sebagai seorang aktivis dan banyak menyoroti perilaku pemerintah yang menyimpang. Hal tersebut kemudian menjadikan cerpen ini secara istimewa sebagai cerpen politik.

Kehadiran Cerpan ini tentu dengan sengaja menggiring pembaca pada kematian Munir yang sebenarnya. Munir yang dikenal sebagai sosok yang membela HAM, mati dengan laporan bahwa dia diracun. Kematian Munir diketahui karena keracunan adanya arsenik dalam tubuhnya. Namun, cerpen ini hadir dengan gaya pengungkapan si aku lirik dalam cerita bahwa Munir mati karena dia. Sebuah pengakuan akan penyebab kematian Munir. Pengakuan Si aku lirik dalam cerita hadir menjadi amanat berupa sindiran sekaligus pengingat bahwa kematian Munir bukan merupakan sesuatu yang tidak disengaja. Kiranya inilah yang menjadi amanat utama si pengarang menghadirkan cerita ini. Bahwa Munir mati karena perencanaan. Tentang siapa yang membunuh Munir juga masih tanda tanya, tetapi dalam cerita ini Si aku Lirik dengan terang-terangnya menyatakan tentang identitas keseragamannya.

Amanat pengarang dalam cerpen *Aku membunuh Munir*. Berdasarkan hasil peninjauan peneliti, cerpen ini memiliki beberapa fakta tekstual. Fakta tekstual yang dimaksudkan tersebut dapat menunjukkan akan adanya pesan-pesan dalam cerpen yang merupakan narasi tersembunyi di dalam teks. Mencermati cerpen ini kita tidak bisa lepas dari kisah nyata yang sebenarnya tentang kematian Munir. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita tersebut adalah tentang kematian Munir karena disengaja. Disengaja dalam artian sebagai pelanggaran hukum atau sebuah tindakan terencana untuk melakukan pembunuhan. Namun hingga saat ini Kasus kematian Munir tidak pernah diungkap lagi. Pada bagian ini sebenarnya pengarang dengan sengaja menghadirkan cerpen ini untuk kita mengingat kembali tentang kematian Munir yang tidak wajar. Dalam cerpen tersebut pula pengarang dengan sengaja menjadikan tokoh si Aku lirik yang mengaku sebagai pembunuh Munir. Dia mencirikan diri sebagai seorang berseragam atau lebih identik dengan kostum tentara. Kiranya amanat pengarang tergambar jelas pula di sini. Secara tersirat pengarang memiliki pandangan akan peran aparat dalam kematian Munir.

Selanjutnya pergolakan politik banyak dijumpai serta mendominasi di dalam alur cerita ini. Terkait peristiwa dalam masyarakat, tempat teks ini ditulis, yakni di Indonesia, tokoh Munir merujuk pada nama aktivis HAM, Munir Said Thalib. Selanjutnya bila kita menyimak berbagai upaya serta strategi pembunuhan yang cermat dan terperinci dapat dimaknai sebagai upaya pengarang untuk tidak lupa pada peristiwa yang pernah benar-benar terjadi. Sementara hingga teks cerpen ini diakhiri oleh pengarang, identitas tokoh Aku tidak ditemukan secara jelas. Hal ini sejalan dengan belum berakhirnya pencarian dalang atau aktor intelektual di balik kasus pembunuhan terhadap Munir Said Thalib. Namun, telah terindikasi adanya kekuasaan yang besar dalam diri tokoh Aku—aktor intelektual dalam pembunuhan terhadap tokoh Munir—sehingga strategi pembunuhan yang melibatkan banyak utusan tersebut dapat dijalankan, tokoh Aku pun tidak bisa ditemukan serta tidak pernah dikenai hukuman, dalam artian kebal hukum.

Penyajian cerita yang menjadi ciri khas pengarang Seno Gumira Ajidarma dalam bentuk jurnalis yang menyatukan cerita berdasarkan data-data otentik menjadikannya memiliki kekuatan tersendiri. Kenyataan bahwa Seno Gumira Ajidarma menghadirkan reportase ke dalam sebagian besar teks cerpen *Aku, Pembunuh Munir* dapat dimaknai sebagai upaya penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah tentang peristiwa kematian Munir. Kematian seorang tokoh pejuang HAM, Munir Said Thalib.

Hadirnya cerpen *Aku, Membunuh Munir*, sekaligus menjadi bukti pernyataan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Teks cerpen *Aku, membunuh Munir*, menjadi sebuah cerminan. Sekaligus muncul sebagai cara lain untuk menyampaikan kritik sosial. Bahkan dengan demikian dapat kita menyebutkan bahwa amanat pengarang menjadi jelas di sini. Pengarang dengan sengaja mengajak pembaca untuk tidak lupa atas peristiwa terbunuhnya Munir serta tidak lupa akan belum ditemukannya dalang atau aktor intelektual dalam kasus pembunuhan terhadap Munir.

PENUTUP

Kesimpulan

Penyajian cerita yang menjadi ciri khas pengarang Seno Gumira Ajidarma dalam bentuk jurnalis yang menyatukan cerita berdasarkan data-data otentik menjadikannya memiliki kekuatan tersendiri. Kenyataan bahwa Seno Gumira Ajidarma menghadirkan reportase ke dalam sebagian besar teks cerpen *Aku, Pembunuh Munir* dapat dimaknai sebagai upaya penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah tentang peristiwa kematian Munir. Kematian seorang tokoh pejuang HAM, Munir Said Thalib. Selain itu, menjadi bukti pernyataan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Teks cerpen *Aku, membunuh Munir*, menjadi sebuah cerminan. Sekaligus muncul sebagai cara lain untuk menyampaikan kritik sosial. Bahkan dengan demikian dapat kita menyebutkan bahwa amanat pengarang menjadi jelas di sini. Pengarang dengan sengaja mengajak pembaca untuk tidak lupa atas peristiwa terbunuhnya Munir serta tidak lupa akan belum ditemukannya dalang atau aktor intelektual dalam kasus pembunuhan terhadap Munir.

Cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* hadir membawa tema keperempuanan. Cerita tentang perempuan di belahan dunia barat dan belahan yang ditinggalkan suaminya. Secara nyata melalui cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*, pengarang mencoba menghadirkan sisi perempuan yang melankolis, identik dengan sisi mental yang lemah dan bentuk kepribadian yang pada umumnya peka terhadap peristiwa tertentu. Raung lainnya yang mesti dipetik sebagai amanat pengarang adalah amanat kepada pembaca bahwa pentingnya untuk mengerti dan sadar tentang upaya saling memahami dan sepenanggungan.

Perlunya pemahaman lainnya tentang cerpen ini bahwa penyajian cerita dalam cerpen ini secara tersirat mencoba mengiringi kita pada sisi laki-laki. Beberapa tokoh laki-laki yang dikisahkan dalam cerita ini adalah mereka yang meninggalkan pasangannya, entah karena mati atau dengan sengaja meninggalkan. Melalui peninjauan tersebut dapat kiranya kita memilah bagaimana

pengarang mencitrakan laki-laki yang dengan mudah meninggalkan pasangannya. Hal ini sangat berbeda dengan sisi perempuan yang dicitrakan. Perempuan lebih kuat mengingat dan dalam keadaan demikian, nampak sisi watak mereka yang lebih melankolis. Penelusuran tentang tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerpen ini menjadi penting. Kita dapat berasumsi bahwa pengarang memiliki amanat realita tentang hubungan antar pasangan suami-istri. Umumnya laki-laki dengan watak yang cepat melupakan bahkan dengan mudah mendapatkan pasangan yang baru. Perbandingan ini terbalik dengan perempuan yang lebih banyak larut dalam kenangan masa lalunya. Perempuan yang sama-sama ditinggalkan selalu merasa senasib dan pentingnya sepenanggungan. Bahkan mereka dapat hidup dalam kesendiriannya untuk menata hidupnya yang baru.

Saran

Penelitian ini berjudul “Amanat Pengarang Pada Cerpen *Klup Solidaritas Suami Hilang Dan Aku Membunuh Munir* dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013”. Penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada pembaca terlebih kepada para peneliti. Kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kumpulan cerpen Kompas 2013 ini, kiranya dapat melengkapi dan memperkaya analisis secara menyeluruh dalam kumpulan cerpen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta.: LKiS
- Pradotokusumo. Partini Sardjono. 2001. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Ratna, N.K. 2009. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kawruh Basa Saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Semi, Antar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Universitas Negeri Makasar: CV. Berkah Utami Press.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia